

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital intensity* Dan *Inventory intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Zefanya Dyar Nugroho¹, Muhammad Ridwan²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang,
zefanyadyar95@gmail.com, dosen00467@unpam.ac.id.

*Corresponding Author

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Jun 12th, 20xx
Direvisi Aug 20th, 20xx
Diterima Aug 26th, 20xx
(mohon tidak diisi oleh author, bagian
ini diisi oleh editor)

Kata kunci:

Kepemilikan Manajerial, *Capital intensity*, *Inventory intensity*,
Penghindaran Pajak, LQ45.

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/jdm.2020.v13i1.001>

ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan besar di Indonesia, termasuk emiten indeks LQ45 yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi, sehingga berpotensi merugikan penerimaan negara dari sektor pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak, baik secara simultan maupun parsial. Landasan teori yang digunakan adalah *Agency Theory* dan *Stewardship Theory*, yang menjelaskan hubungan antara struktur kepemilikan, pengelolaan aset perusahaan, dan kebijakan perpajakan yang diambil manajemen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan, kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan software Eviews 12, meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *capital intensity* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial merupakan faktor determinan utama dalam praktik penghindaran pajak pada perusahaan LQ45, sementara intensitas aset tetap dan persediaan belum terbukti menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam periode penelitian ini.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh CV. Renobis Indonesia Chakrawala Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Pendapatan utama negara Indonesia adalah dari penerimaan pajak. Dengan adanya pajak maka pemerintah melalui penerimaan pajak memiliki wewenang untuk melaksanakan kebijakan yang berpedoman kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi, terutama pada sektor pembangunan infrastruktur dan menyediakan fasilitas-fasilitas publik untuk keperluan masyarakat. Pajak menurut UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan di gunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat (Legalitas.org, 2025). Data terkini menunjukkan bahwa sampai dengan 31 Desember 2023, penerimaan nasional mencapai Rp1.869,23 triliun, 108,80 persen dari APBN 2023 atau 102,80 persen dari Perpres Nomor 75/2023. Kinerja yang mencapai target tersebut, menyebabkan pertumbuhan 8,88 persen (yoy) (Kemenkeu, 2024).

Perusahaan bisnis di Indonesia diwajibkan untuk membayar pajak berdasarkan laba yang diperoleh. Kondisi ini sering kali menciptakan dilema bagi manajemen dan pemilik perusahaan, sebab pembayaran pajak secara langsung mengurangi pendapatan bersih perusahaan. Maka dari itu banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia melakukan praktik penghindaran pajak untuk memperoleh laba sesuai target pada perusahaan. (Stawati, 2020), perlawanan terhadap pajak salah satunya dilakukan dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dimana perusahaan akan melakukan pengurangan terhadap beban pajaknya dengan cara legal dan hal tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Kesempatan terjadinya *tax avoidance* disebabkan juga oleh karena pemerintah Indonesia menganut *system self-assessment* dalam system pemungutan pajaknya (Razif & Alqonitur Rasyidah, 2019). Dalam sistem ini wajib pajak diberikan kebebasan penuh untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri wajib pajak nya. Penerapan perpajakan ini seolah membuka kesempatan untuk memanipulasi jumlah angka pajak yang harus dibayar dengan upaya menekan biaya perusahaan, termasuk dalam beban pajaknya (Stawati, 2020).

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan itu sendiri dimana pemimpin perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda (Septanta, 2023). Maka inilah yang dijadikan pemerintah untuk menerima sebanyak mungkin pemasukan dari sektor pajak ini, begitu juga sebaiknya bagi wajib pajak hal ini merupakan biaya yang menjadi tanggungan perusahaan sehingga banyak pengusaha yang berupaya untuk melakukan *Tax avoidance* dengan cara-cara yang masih diperbolehkan oleh negara Indonesia (Ridwan, 2019).

Sektor LQ45 merupakan salah satu kelompok saham unggulan yang berperan besar terhadap kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia dan mencerminkan kekuatan ekonomi nasional. Sebagai salah satu pilar utama bagi para investor, indeks ini menempati posisi strategis dengan kinerja emiten yang konsisten dan likuiditas yang tinggi. Pertumbuhan nilai sektor LQ45 diproyeksikan tetap menjadi motor utama bagi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG), yang mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan-perusahaan besar di dalamnya dan idealnya diikuti dengan kenaikan kontribusi terhadap imbal hasil bagi para pemegang saham serta stabilitas pasar modal (Team Brand Communication, 2025).

Kinerja emiten di sektor LQ45 yang kuat ternyata tidak menjamin kelompok saham unggulan ini bebas dari risiko praktik penghindaran pajak. Tantangan utamanya terletak pada kesenjangan yang nyata: pertumbuhan laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan berlikuiditas tinggi ini seringkali tidak sejalan dengan realisasi penerimaan pajak yang diterima negara. Dalam iklim persaingan bisnis yang ketat serta tuntutan para pemegang saham yang tinggi, emiten LQ45

didorong untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif. Tujuannya jelas, yaitu menekan beban pajak semaksimal mungkin demi mendongkrak profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. Pada akhirnya, kondisi inilah yang berpotensi besar merugikan keuangan negara, karena pendapatan dari korporasi skala besar yang seharusnya dapat membiayai pembangunan ekonomi justru berkurang.

Permasalahan tersebut semakin jelas jika dilihat dari fokus pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak badan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) secara konsisten menjalankan reformasi administrasi serta memperkuat penegakan hukum untuk menekan praktik penghindaran pajak di berbagai sektor, termasuk industri. Langkah intensifikasi pengawasan ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari masih tingginya potensi *tax avoidance* di kalangan korporasi, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki peran vital bagi perekonomian nasional. Fenomena terkait dalam penghindaran pajak yaitu pada PT Bentoel Internasional Investama (2019). Perusahaan ini dijadikan alat untuk menghindari pajak oleh perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT). Kasus ini terkuak setelah lembaga *Tax Justice* melaporkan PT Bentoel Internasional Investama atas kasus penghindaran pajak yang dampaknya yaitu negara dapat mengalami kerugian. Dalam laporannya, *Tax Justice* menjelaskan bahwa BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia menuju negara yang memiliki tarif pajak kecil dengan memanfaatkan anak perusahaan (Ridwan, Muhammad; Hasanah, 2024)

Fenomena kedua terkait penghindaran pajak yaitu yang terjadi di tahun 2025 dilakukan oleh PT Solusi Bangun Indonesia (SBI) yang merupakan anak usaha PT Semen Indonesia (Persero), kasus ini melibatkan direktur PT SBI yang melakukan tindakan pemalsuan faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi sebenarnya (faktur pajak fiktif), lalu menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) yang isinya tidak benar atau tidak lengkap, dan Tidak menyetorkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang telah dipungut dari konsumen yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp890 juta (Suryandono, 2025). Indikasi pertama perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dapat di lihat dari presentase kepemilikan manajerialnya, kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana terjadi peran ganda antara manajer dan pemegang saham atau dengan kata lain seorang manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan itu sendiri, kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan (Septanta, 2023).

Indikasi kedua perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak yaitu pada *capital intensity*. *Capital intensity* berkaitan dengan investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi *Capital intensity* suatu perusahaan maka beban penyusutan aset akan meningkat, hal ini akan menyebabkan laba perusahaan menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan berkurang, yang mana jika laba perusahaan menurun, maka perusahaan memiliki tingkat pendapatan yang rendah (Nugrahadhi & Rinaldi, 2021). (Sinaga & Malau, 2021) berpendapat *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin besar modal perusahaan, maka kemungkinan besar pula perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Indikasi terakhir perusahaan melakukan Tindakan penghindaran pajak yaitu pada *inventory intensity*. *Inventory intensity* adalah pengukuran yang menilai total persediaan akhir di gudang (*Inventory intensity*) terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi intensitas persediaan perusahaan maka semakin tinggi beban tambahan persediaan yang berakibat pada penurunan laba dan beban pajak yang harus dibayar. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan kegiatan penghindaran pajak yang tidak diketahui oleh pemegang saham (Ainil Mufidah Tanra et al., 2022). (Wulandari & Dirman, 2025) berpendapat bahwa *Inventory intensity*

berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Nilai *Inventory intensity* pada perusahaan sampel cukup kecil sehingga manajer tidak memaksimalkan biaya persediaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Kajian mengenai topik ini memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, nyatanya masih ada *research gap* (celah penelitian) yang signifikan. Salah satu celah paling ketara terlihat pada studi mengenai dampak kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak di Indonesia, yang temuannya masih simpang siur. Sebagai contoh, ada penelitian yang menemukan adanya pengaruh negatif (Septanta, 2023). Namun, menariknya, penelitian lain (Ashari et al., 2020) justru menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan inilah yang mendorong perlunya pengujian ulang, khususnya dalam konteks industri yang lebih spesifik, agar kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih definitif.

Kesenjangan penelitian yang menonjol terletak pada minimnya studi yang secara spesifik mendalami dan membandingkan determinan penghindaran pajak pada karakteristik perusahaan terindeks LQ45. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggabungkan seluruh perusahaan di dalam indeks ini ke dalam satu sampel (agregat), padahal entitas bisnis yang tergabung di dalam LQ45 memiliki karakteristik operasional, model bisnis, dan struktur permodalan yang sangat beragam. Misalnya, tingkat intensitas modal (*capital intensity*) pada perusahaan yang padat aset tetap dan infrastruktur fisik akan sangat berbeda dengan perusahaan yang dominan pada aset tak berwujud atau instrumen likuid. Demikian pula, tingkat intensitas persediaan (*inventory intensity*) pada perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan barang fisik secara masif tidak dapat disamakan dengan perusahaan penyedia layanan atau jasa. Perbedaan fundamental pada profil operasional ini dapat menciptakan pola serta strategi penghindaran pajak yang khas untuk masing-masing entitas bisnis.

Menyikapi adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini dipandang penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang sudah ada dengan menghadirkan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai dinamika penghindaran pajak pada perusahaan terindeks LQ45. Mengingat kelompok perusahaan ini memiliki kapitalisasi pasar yang masif dan sangat berpengaruh terhadap penerimaan negara, temuan yang secara spesifik mengurai dampak kepemilikan manajerial, *capital intensity*, dan *inventory intensity* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jauh lebih mendalam, akurat, dan relevan. Hasil penelitian ini akan mengatasi kelemahan studi terdahulu yang masih bersifat terlalu umum dan seringkali mengabaikan tingginya heterogenitas karakteristik operasional serta model bisnis di dalam indeks tersebut. Berdasarkan latar belakang, teori dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital intensity* dan *Inventory intensity* Terhadap Penghindaran pajak pada perusahaan yang terindeks LQ45 yang terdaftar sebagai objek penelitian periode tahun 2020-2024.”

2. STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil yang beragam. Hayatun Nisa & Fitriyah (2025) menemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi, sementara Muhamad Ridwan & Neneng Hasanah (2024) juga menyimpulkan bahwa *inventory intensity* bukan merupakan prediktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Sebaliknya, penelitian oleh Safana Aulia Amri & Subadriyah (2023) membuktikan bahwa *inventory intensity* memberikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*,

yang sejalan dengan temuan Novi Sri Wulandari & Angela Dirman (2025) bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif. Hasil yang berbeda kembali ditemukan oleh Lutviana Cindy Eka Putri & Adhitya Putri Pratiwi (2022) dan Mayang Ratna Sari & I Gede Adi Indrawan (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel *capital intensity*. Penelitian yang dilakukan oleh Anisya Widya dkk. (2023) menyimpulkan bahwa secara simultan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Temuan ini diperkuat oleh Anita Ade Rahma dkk. (2022) yang menyatakan semakin besar *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat penghindaran pajaknya, serta Clarissa Octa Gumono (2021) yang menemukan pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Khairun Nabila & Andi Kartika (2023) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, Cici Dwi Anggriantari & Anissa Hakim Purwantini (2020) dan Suci Dewi Pinareswati (2020) justru menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau agresivitas pajak.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Data yang dibutuhkan dalam proposal yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", peneliti melakukan penelitian pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu yang mencakup tahun 2020 hingga 2024. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Mei 2026.

(Sugiyono, 2019) menyatakan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Operasionalisasi variabel penelitian ini dijelaskan melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator/ Rumus	Skala
Penghindaran Pajak (Y)	Penghindaran pajak merupakan upaya meringankan tarif perpajakan dengan tidak mengabaikan hukum. Keadaan yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pajak yang dibayar perusahaan disebut dengan penghindaran pajak (Septanta 2023).	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Penghasilan} \div \text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan yang artinya manajer juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan (Suparlan, 2019).	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki oleh Manajemen}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
Capital Intesity (X2)	Capital intensity/Intensitas Modal merupakan pengukuran untuk mengetahui besarnya proporsi aset tetap dari keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Rinaldi et al., 2020).	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Inventori Intensity (X3)	Inventory Intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut (Putri & Pratiwi, 2022).	$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan selama periode 2020–2024. selama periode 2020–2024. Menurut data BEI, perusahaan industri, yang memiliki peran penting dalam perekonomian

nasional. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Menurut (Sugiyono, 2019), purposive sampling teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan yang secara konsisten tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian selama periode 2020–2024, serta memiliki data yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mengukur seluruh variabel yang digunakan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder. Data sekunder dipilih karena variabel-variabel penelitian seperti kepemilikan manajerial, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan penghindaran pajak dapat dihitung dari informasi yang sudah tersedia untuk publik. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengakses sumber data utama, yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Situs ini berfungsi sebagai repositori resmi yang menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan dari semua perusahaan yang terdaftar. Peneliti akan mengunduh laporan-laporan tersebut untuk setiap perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024.

Dokumen yang telah terhimpun kemudian diproses melalui tahapan ekstraksi data dengan ketelitian tinggi. Peneliti akan memeriksa setiap laporan keuangan, khususnya pada bagian Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi, untuk menemukan angka-angka spesifik yang dibutuhkan. Data tersebut antara lain total aset tetap, total aset, total persediaan, laba sebelum pajak, dan beban pajak kini. Untuk data kepemilikan manajerial, informasi tersebut biasanya ditemukan dalam laporan tahunan pada bagian struktur kepemilikan saham.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak statistik, seperti E-views. Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan teknik analisis data mencakup analisis statistik deskriptif, model regresi data panel, uji model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki 55 data pengamatan. Jumlah keseluruhan data didapatkan dari 11 sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2024.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Date: 02/14/26 Time: 16:38				
Sample: 2020 2024				
	Y	X1	X2	X3
Mean	0.251729	0.028659	0.298012	0.118573
Median	0.214798	0.000157	0.234306	0.087871
Maximum	1.352911	0.304730	0.713642	0.414615
Minimum	0.146811	0.000000	0.054729	0.002810
Std. Dev.	0.169184	0.078350	0.188761	0.109378
Skewness	5.356280	2.813295	0.926577	1.314195
Kurtosis	34.35183	9.100488	2.521463	3.609125
Jarque-Bera	2515.553	157.8373	8.394776	16.68211
Probability	0.000000	0.000000	0.015035	0.000239
Sum	13.84511	1.576262	16.39064	6.521502
Sum Sq. Dev.	1.545662	0.331494	1.924064	0.646031
Observations	55	55	55	55

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

JOURNAL OF ACCOUNTING, TAX, AUDIT, AND MANAGEMENT

Variabel Penghindaran Pajak memiliki nilai maksimum sebesar 1,352911 pada PT Aneka Tambang Tbk tahun 2023 dan minimum sebesar 0,146811 pada PT AKR Corporindo Tbk tahun 2024, dengan nilai mean 0,251729, median 0,214798, dan standar deviasi 0,169184. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai maksimum 0,304730 pada PT Medikaloka Hermina Tbk tahun 2020 dan minimum 0,000000 pada PT Aneka Tambang Tbk tahun 2021–2022, dengan mean 0,028659, median 0,000157, dan standar deviasi 0,078350, yang menunjukkan distribusi kepemilikan manajerial relatif tidak merata. *Capital Intensity* memiliki nilai maksimum 0,713642 pada PT Medikaloka Hermina Tbk tahun 2024 dan minimum 0,054729 pada PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk tahun 2023, dengan mean 0,293812, median 0,234306, dan standar deviasi 0,188761. Sementara itu, *Inventory Intensity* memiliki nilai maksimum 0,414615 pada PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk tahun 2024 dan minimum 0,002810 pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021, dengan mean 0,118573, median 0,087871, dan standar deviasi 0,109938. Secara umum, nilai mean dan standar deviasi menunjukkan adanya variasi data antarperusahaan selama periode penelitian 2020–2024.

2. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan analisis regresi menggunakan *Common Effect Model* (CEM), didapatkan nilai konstanta sebesar 0,254007 dengan probabilitas 0,0016. Koefisien pada nilai variabel independen Kepemilikan Manajerial sebesar (-0,235170), *Capital Intensity* sebesar 0,086347 dan *Inventory Intensity* sebesar (-0,179390). Persamaan regresi menunjukkan bahwa *R-squared* sebesar 0,028802 mengindikasikan bahwa sekitar 2,88% probabilitas yang diproksi oleh Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*, sedangkan 97,12% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/29/26 Time: 19:05
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.254007	0.076360	3.326453	0.0016
X1	-0.235170	0.364169	-0.645770	0.5213
X2	0.086347	0.181138	0.476694	0.6356
X3	-0.179390	0.267968	-0.669447	0.5062
Root MSE	0.165207	R-squared		0.028802
Mean dependent var	0.251729	Adjusted R-squared		-0.028327
S.D. dependent var	0.169184	S.E. of regression		0.171564
Akaike info criterion	-0.617775	Sum squared resid		1.501143
Schwarz criterion	-0.471787	Log likelihood		20.98881
Hannan-Quinn criter.	-0.561320	F-statistic		0.504163
Durbin-Watson stat	2.262685	Prob(F-statistic)		0.681127

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan analisis regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) didapatkan nilai konstanta 0,807399 dengan probabilitas 0,0035. Koefisien pada nilai variabel independen Kepemilikan Manajerial sebesar 1,058352, *Capital Intensity* sebesar (-1,285281), dan *Inventory Intensity* sebesar (-1,711796). Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,390794 mengindikasikan bahwa sekitar 39,07% probabilitas yang diproksi oleh Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*, sedangkan 60,93% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/14/26 Time: 16:49
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.807399	0.260577	3.098503	0.0035
X1	1.058352	2.402101	0.440595	0.6618
X2	-1.285281	0.589949	-2.178631	0.0352
X3	-1.711796	1.064133	-1.608630	0.1154
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.130845	R-squared		0.390794
Mean dependent var	0.251729	Adjusted R-squared		0.197632
S.D. dependent var	0.169184	S.E. of regression		0.151547
Akaike info criterion	-0.720513	Sum squared resid		0.941626
Schwarz criterion	-0.209555	Log likelihood		33.81410
Hannan-Quinn criter.	-0.522921	F-statistic		2.023135
Durbin-Watson stat	3.309638	Prob(F-statistic)		0.043393

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan analisis regresi menggunakan *Random Effect Model* (REM) didapatkan nilai konstanta sebesar 0,312230 dengan probabilitas 0,0034. Koefisien pada nilai variabel independent Kepemilikan Manajerial sebesar (-0,063118), *Capital Intensity* sebesar (-0,065067) dan *Inventory Intensity* sebesar (-0,331447). Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,016829, mengindikasikan bahwa sekitar 1,68% probabilitas yang diproksi oleh Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*, sedangkan 98,32% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/14/26 Time: 16:52
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.312230	0.101663	3.071226	0.0034
X1	-0.063118	0.493408	-0.127922	0.8987
X2	-0.065067	0.238654	-0.272643	0.7862
X3	-0.331447	0.359575	-0.921775	0.3610
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.082973	0.2306
Idiosyncratic random			0.151547	0.7694

Weighted Statistics

Root MSE	0.150322	R-squared	0.016829
Mean dependent var	0.159245	Adjusted R-squared	-0.041004
S.D. dependent var	0.153000	S.E. of regression	0.156106
Sum squared resid	1.242818	F-statistic	0.290994
Durbin-Watson stat	2.692069	Prob(F-statistic)	0.831697

Unweighted Statistics

R-squared	0.015073	Mean dependent var	0.251729
Sum squared resid	1.522365	Durbin-Watson stat	2.197734

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*, Langkah berikutnya adalah memilih model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan model dilakukan dengan uji chow dan uji hausman. Berdasarkan tabel 6 hasil dari uji chow menyatakan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,0042 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.436233	(10,41)	0.0220
Cross-section Chi-square	25.650573	10	0.0042

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 7 hasil uji hausman menyatakan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,1062 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, model yang terpilih adalah *random effect model*.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.114427	3	0.1062

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 8 hasil uji *lagrange multiplier* menyatakan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,3172 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, model yang terpilih adalah *common effect model*.

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

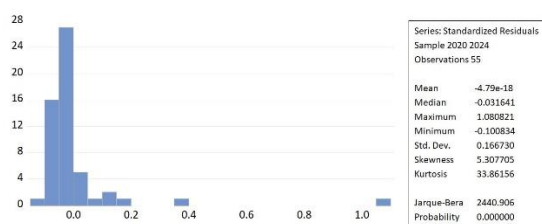
	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.000399 (0.3172)	0.001829 (0.9659)	1.002228 (0.3168)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

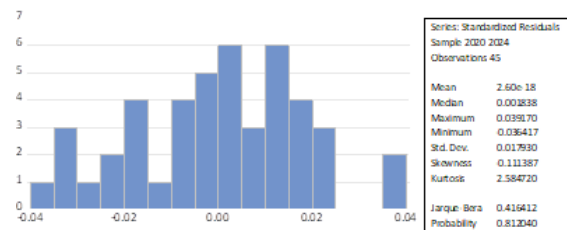
Peneliti menyimpulkan bahwa sesuai hasil; pengujian Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji *Lagrange Multiplier*, *Common Effect Model* ialah model regresi data panel yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memilih model tersebut untuk melakukan proses estimasi dan analisis lebih lanjut terkait pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024,

4. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil gambar 1 pengujian normalitas memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Probabilitas $< 0,05$ maka data yang digunakan dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian *statistic* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 dimana nilai $0,000000 < 0,05$ yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga tidak dapat dilanjutkan. Maka dari itu peneliti melakukan outlier data sebanyak 2 perusahaan, sehingga data yang diperoleh peneliti sejumlah 45 data pengamatan. Jumlah perusahaan yang diperoleh yaitu 9 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

Setelah melakukan outlier data hasil dari uji normalitas pada gambar memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka data yang digunakan dapat dikatakan normal. Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,812040 dimana nilai $0,812040 > 0,05$ yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 02/25/26 Time: 19:07
Sample: 1 45
Included observations: 45

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000251	11.55709	NA
X1	0.005264	2.016633	1.741579
X2	0.001548	8.821500	2.655506
X3	0.002650	3.590037	1.732883

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 9 dari setiap variabel, maka model regresi ini bebas dari multikolinieritas karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresi bebas dari *multikolinieritas*.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.293970	Prob. F(3,41)	0.8295
Obs*R-squared	0.947568	Prob. Chi-Square(3)	0.8139
Scaled explained SS	1.105726	Prob. Chi-Square(3)	0.7757

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa besarnya nilai Obs*R-Square dengan nilai prob Chi-Square $0,8139 > 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam model regresi data panel tersebut tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*.

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.609117	Prob. F(2,39)	0.2131
Obs*R-squared	3.430284	Prob. Chi-Square(2)	0.1799

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil pengujian statistik *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada tabel tersebut, diperoleh nilai *Obs*R-squared* sebesar 3,430284 dengan nilai probabilitas *Chi-Square* (*Prob. Chi-Square*) sejumlah 0,1799. Kriteria pengambilan keputusan pada pengujian ini menetapkan bahwa apabila nilai probabilitas lebih besar dari standar tingkat signifikansi 0,05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi pada model. Hasil analisis membuktikan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* berada di atas batas signifikansi ($0,1799 > 0,05$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang diaplikasikan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian lanjutan.

5. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan uji regresi linier berganda pada tabel 12, penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak dan beberapa variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity dan Inventory Intensity. Model regresi linier berganda adalah model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tabel 4.13 diatas model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,153994 + 1,839666 + 0,079097 + (-0,224243) + e$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,153994 berarti apabila Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* bernilai konstan atau nol, maka Penghindaran Pajak sebesar 0,153994. Koefisien Kepemilikan Manajerial sebesar 1,839666 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Manajerial sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan Penghindaran Pajak sebesar 1,839666. Sementara itu, koefisien *Capital Intensity* sebesar 0,079097 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Capital Intensity* sebesar satu satuan akan meningkatkan Penghindaran Pajak sebesar 0,079097. Sebaliknya, koefisien *Inventory Intensity* sebesar -0,224243 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Inventory Intensity* sebesar satu satuan akan menurunkan Penghindaran Pajak sebesar 0,224243, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan tabel 13 hasil dari *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,636423 yang berarti bahwa Pengungkapan Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*

JOURNAL OF ACCOUNTING, TAX, AUDIT, AND MANAGEMENT

mempunyai pengaruh terhadap Penghindaran Pajak sebesar 63,64%, sedangkan sisanya sebesar 36,36% adalah variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

c	0.017730	R-squared	0.727317
Mean dependent var	0.211510	Adjusted R-squared	0.636423
S.D. dependent var	0.034337	S.E. of regression	0.020704
Akaike info criterion	-4.693786	Sum squared resid	0.014146
Schwarz criterion	-4.212009	Log likelihood	117.6102
Hannan-Quinn criter.	-4.514184	F-statistic	8.001800
Durbin-Watson stat	2.306777	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 8,001800 dengan nilai signifikan sebesar 0,000001, sedangkan untuk mencari F-tabel dengan jumlah sampel (n) = 45; jumlah variable (k) = 4; taraf signifikan $\alpha = 0,05$; $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 45-4 = 41$ sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,833 sehingga F-hitung ($8,001800 > 2,833$) dan secara sistematis diperoleh nilai signifikan 0,000001, karena nilai signifikan ($0,000001 < \text{taraf signifikan } 0,05$ dengan demikian Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Tabel 13. Hasil Uji Simultan F

Root MSE	0.017730	R-squared	0.727317
Mean dependent var	0.211510	Adjusted R-squared	0.636423
S.D. dependent var	0.034337	S.E. of regression	0.020704
Akaike info criterion	-4.693786	Sum squared resid	0.014146
Schwarz criterion	-4.212009	Log likelihood	117.6102
Hannan-Quinn criter.	-4.514184	F-statistic	8.001800
Durbin-Watson stat	2.306777	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

Nilai t-tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) sebesar 41, yang dihitung dari jumlah observasi sebanyak 45 dikurangi jumlah variabel penelitian sebanyak 4, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha/2 = 0,025$), sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,020. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai t-hitung sebesar 3,731293 yang lebih besar dari t-tabel ($3,731293 > 2,020$) dengan nilai signifikansi $0,0007 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sementara itu, variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,672686 yang lebih kecil dari t-tabel ($0,672686 < 2,020$) dengan nilai signifikansi $0,5058 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Demikian pula, variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai t-hitung sebesar 1,448715 yang lebih kecil dari t-tabel ($1,448715 < 2,020$) dengan nilai signifikansi $0,1569 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.153994	0.050534	3.047362	0.0045
X1	1.839666	0.493037	3.731293	0.0007
X2	0.079097	0.117584	0.672686	0.5058
X3	-0.224243	0.154787	-1.448715	0.1569

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2026

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian model yang terpilih adalah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), hasil uji statistik pada Tabel 13 uji F (Simultan) menunjukkan F-hitung sebesar 8,001800, dan dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 45-4 = 41$ sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,833. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($8,001800 > 2,833$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,000001 atau ($0,000001 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X1), *Capital Intensity* (X2) dan *Inventory Intensity* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak.

Tingginya proporsi kepemilikan manajerial terbukti memotivasi manajemen untuk menerapkan strategi pajak yang lebih agresif guna memaksimalkan keuntungan, baik bagi perusahaan maupun dirinya sendiri. Selain itu, manajemen juga memanfaatkan *capital intensity* untuk menekan beban pajak lewat celah biaya penyusutan, serta menggunakan *inventory intensity* sebagai ruang manuver dalam mengatur perhitungan biaya dan laba. Ketiga variabel ini saling berkaitan erat dan menjadi instrumen utama yang menentukan arah kebijakan pajak perusahaan. Sejalan dengan *agency theory*, fenomena ini merupakan wujud nyata dari keselarasan tujuan antara pengelola dan pemilik modal. Melalui perencanaan pajak yang efisien dan tetap mematuhi koridor hukum, manajer mampu mengeksekusi langkah-langkah strategis yang pada akhirnya menguntungkan kedua belah pihak (M. D. Putri & Septiani, 2025).

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian yang telah dilakukan hasil penelitian ini adalah t-hitung $>$ t-tabel yaitu ($3,731293 > 2,020$). Sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($0,0007 < 0,05$). Artinya H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Ditinjau dari kacamata teori agensi, manajer yang memiliki saham perusahaan pada dasarnya menjalankan peran ganda: sebagai pengelola (agen) sekaligus pemilik (prinsipal). Status ganda ini diyakini efektif meredam konflik keagenan, sebab arah kepentingan manajer secara otomatis menjadi selaras dengan para pemegang saham lainnya. Konsekuensinya, ketika porsi saham manajer semakin membesar, mereka akan lebih proaktif merancang strategi efisiensi pajak demi mengoptimalkan laba perusahaan (Mujid & Utomo, 2024).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Iqbal Fauji et al., 2023) yang menyatakan “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septanta, 2022) yang menyatakan “variabel ini berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septanta, 2023) yang menyatakan “variabel kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2023) yang menyatakan “Berdasarkan hasil dari analisis data, diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.”

3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian yang telah dilakukan hasil penelitian ini adalah t-hitung $<$ t-tabel yaitu ($0,672686 < 2,020$). Sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($0,5058 > 0,05$). Artinya H3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Merujuk pada *agency theory*, situasi ini mengindikasikan adanya potensi benturan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Demi mendongkrak laba bersih setelah pajak, manajemen kerap mengeksplorasi celah hukum perpajakan, salah satunya dengan

memanfaatkan capital intensity sebagai taktik penghindaran pajak yang agresif. Namun, hasil penelitian ini justru mematahkan asumsi tersebut. Bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen tidak menjadikan capital intensity (intensitas aset tetap) sebagai instrumen dalam praktik penghindaran pajak. Alih-alih digunakan untuk merekayasa kewajiban perpajakan, investasi pada aset tetap terbukti murni difokuskan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menunjang kegiatan operasional jangka panjang perusahaan. Hal ini logis mengingat penambahan aset tersebut lebih didorong oleh kebutuhan riil bisnis, bukan semata-mata untuk mengeksploitasi beban penyusutan (depresiasi) secara agresif demi menurunkan laba kena pajak. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan minimnya gesekan keagenan antara manajer dan pemilik modal terkait keputusan investasi aset. Kesimpulannya, potensi perilaku oportunistik manajemen melalui eksploitasi capital intensity tidak terbukti di lapangan; aset tetap ini benar-benar difungsikan untuk produktivitas bisnis, bukan sebagai manuver penghindaran pajak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anggriantari & Purwantini, 2020) yang menyatakan “Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Demikian pula dengan penelitian (Nugrahadi & Rinaldi, 2021) yang menyatakan “variabel intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.” Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sinaga & Malau, 2021) yang menyatakan “Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Demikian pula dengan penelitian (Widya et al., 2023) yang menyatakan “variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.”

4. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian yang telah dilakukan hasil penelitian ini adalah $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $(1,448715 < 2,020)$ dengan asumsi nilai negatif pada $t\text{-hitung}$ diabaikan. Sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai taraf signifikan $(0,1569 > 0,05)$. Artinya H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Menurut perspektif teori keagenan, manajer pada dasarnya terdorong untuk mengeksploitasi sumber daya perusahaan demi mendongkrak laba setelah pajak dan memperkaya diri sendiri. Namun, hasil penelitian ini justru mematahkan asumsi tersebut. Bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen tidak menjadikan inventory intensity (intensitas persediaan) sebagai instrumen dalam praktik penghindaran pajak. Alih-alih digunakan untuk merekayasa kewajiban perpajakan, persediaan terbukti murni difokuskan untuk menjaga kelancaran operasional dan mendukung strategi penetapan harga. Hal ini logis mengingat fluktuasi persediaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan laba kena pajak. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan minimnya gesekan keagenan antara manajer dan pemilik modal terkait tata kelola persediaan. Kesimpulannya, potensi perilaku oportunistik manajemen melalui eksploitasi *inventory intensity* tidak terbukti di lapangan; aset ini benar-benar difungsikan untuk efisiensi bisnis, bukan sebagai manuver penghindaran pajak (M. D. Putri & Septiani, 2025).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ainil Mufidah Tanra et al., 2022) yang menyatakan “variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan (Pinareswati, 2020) yang menyatakan “variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wardani et al., 2025) yang menyatakan “variabel *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*” demikian pula dengan penelitian yang dilakukan (L. C. E. Putri & Pratiwi, 2022) yang menyatakan “variabel *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*”

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan secara parsial hanya Kepemilikan Manajerial yang terbukti berpengaruh signifikan, sementara *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek yang hanya meliputi perusahaan indeks LQ45 dan periode pengamatan 2020–2024, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta penggunaan tiga variabel independen yang berdasarkan hasil pengujian hanya satu variabel berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 63,64% menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi Penghindaran Pajak sebesar 63,64%, sedangkan 36,36% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan memperpanjang periode pengamatan serta mempertimbangkan variabel lain, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Penghindaran Pajak.

REFERENSI

- Ainil Mufidah Tanra, A., Afdhal, M., Tenripada, Jufri, A., & Karimah, W. (2022). Tax Avoidance in Indonesia: Profitability, Corporate Governance, Inventory Intensity, Leverage (Study on Restaurant, Hotel, and Tourism Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 25093–25105.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS , CAPITAL INTENSITY , INVENTORY INTENSITY , DAN LEVERAGE PADA. *UMMagelang Conference Series*, 137–153.
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). 330050-pengaruh-pertumbuhan-penjualan-kepemilik-0f1fe7f3. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.135>
- Iqbal Fauji, R., Sadewa, P., & Cipining Desa Argapura Kec Cigudeg Kab Bogor Jawa Barat, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *JEKMA (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2(2), 98–107.
- Kemenkeu. (2024). Kaleidoscope Ministry of Finance 2023. *Media.Kemenkeu.Go.Id*, 1–134.
- Legalitas.org. (2025). Aturan Baru Pada Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan. Legalitas.Org. <https://legalitas.org/tulisan/aturan-baru-pada-undang-undang-perpajakan>
- Mujid, E. N., & Utomo, R. bayu. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 318–332. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i2.10633>
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 221–225. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>
- Pinareswati, S. D. (2020). PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(9), 1–23.

JOURNAL OF ACCOUNTING, TAX, AUDIT, AND MANAGEMENT

- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Putri, M. D., & Septiani, D. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (The Influence of Managerial Ownership , Capital Intensity , and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness). *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/sekp.v4i1.5369>
- Razif & Alqonitur Rasyidah. (2019). PENGARUH SELF ASSESSMENT SYSTEM, MONEY ETHICS, DAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PERSEPSI WAJIB PAJAK BADAN MENGENAI TAX EVASION (STUDI KASUS PADA KPP PRATAMA LANGSA). *Jurnal Ilmu Syariah*, 17(1), 302. <https://doi.org/https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.5>
- Ridwan, M. (2019). *PENGARUH MULTINATIONALITY DAN TIMELINESS OF FINANCIAL REPORTING TERHADAP*. 7(1), 46–57.
- Ridwan, Muhammad; Hasanah, N. (2024). PENGARUH STRATEGI BISNIS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON CYCLICAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 132–154.
- Septanta, R. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513–526. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>
- Septanta, R. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*, 6, 95–104.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>
- Stawati, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS*, 7(2), 4116–4127. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9105>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Suryandono, A. (2025). *DJP Jatim I Serahkan Berkas Lengkap Kasus Pajak PT SBI ke Kejati Jatim*. Pajak.Go.Id. <https://www.pajak.go.id/id/berita/djp-jatim-i-serahkan-berkas-lengkap-kasus-pajak-pt-sbi-ke-kejati-jatim>
- Team Brand Communication. (2025). *Apa itu Indeks LQ45 Kriteria dan Daftar Sahamnya*. BRIGHTS. <https://www.brights.id/id/blog/apa-itu-indeks-lq45>
- Utami, A. A. Y. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , Ukuran Direksi , Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4288–4302. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2156>
- Wardani, R. P., Das, N. A., & Sukraini, J. (2025). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 266–272. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.853>
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Applied Research in Management and Business*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>
- Wulandari, N. S., & Dirman, A. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jueb.v4i1.1366>